

“MEMBIARKAN DIRI DIPIMPIN OLEH ROH”

Pengantar Studi Literer Atas Surat Paulus Kepada Jemaat Di Roma (8,1-27)

Yoakim R. Ndelo

ABSTRACT:

God's act in Jesus Christ underlies the whole development of Paul's theology, particularly in his letter to the Romans, since it is the center of historical salvation, in which the past and the future are seen in a new approach. The cross, death and resurrection of Christ are the fulfilment of Old Testament prophecy, as well as the basis for anticipating eschatological salvation, and it makes Christ become son of God. The Christians, in their existence in Christ, while letting themselves to be lead by the Holy Spirit, also participate in divine sonship, and through adoption as sons allowed to call God their Father. The Holy Spirit, then, becomes the key point of the new reality of the believers. The Holy Spirit leads them and, as much as their acceptance to the Holy Spirit, they will take part in new reality of Christ.

Kata-kata Kunci:

Roh Kudus, Kristus, orang-orang Kristen, surat Roma, masa kini, eskatologi.

1. PENDAHULUAN

Bagi banyak orang Kristen, khususnya orang Katolik, ide tentang Roh Kudus sepertinya sangat jelas karena merupakan bagian dari doa harian yang paling sederhana. Setiap kali orang Katolik memulai doa dengan tanda salib, disitu Roh Kudus disebut. Meski demikian, seringkali Roh Kudus diucapkan tidak dengan sendirinya menyatakan kejelasan maknanya. Kalau boleh jujur, refleksi tentang Roh Kudus masih kalah dibandingkan refleksi tentang Bunda Maria.

Dalam gereja Katolik, refleksi atau ungkapan doa secara langsung kepada Roh Kudus populer hanya di kalangan terbatas, misalnya gerakan-gerakan kharismatik. Istilah-istilah seperti “pengurapan Roh”, “pembaptisan Roh”, “pembaruan dalam Roh” dan yang senada dengan itu, menjadi ciri khas gerakan-gerakan ini. Mereka yang menganggap diri Katolik tradisional nampaknya menghindari istilah-istilah serupa. Roh Kudus baru mendapatkan tempat yang agak memadai dalam liturgi Katolik menjelang hari raya Pentakosta dengan adanya tradisi Novena Roh Kudus selama sembilan hari.

Tidak mudah mendeteksi alasan munculnya sikap umum ini di kalangan orang Katolik. Bisa jadi hal ini muncul sebagai ungkapan sikap “defensif” atas gereja-gereja kharismatik yang cenderung menempatkan Roh Kudus pada posisi istimewa. Tetapi bisa juga karena dalam gereja Katolik sendiri teologi Roh Kudus kurang berkembang sebagaimana halnya kristologi.

2. PEMAHAMAN PAULUS AKAN ROH KUDUS DALAM SURAT ROMA

Surat Paulus kepada jemaat di Roma menyajikan banyak tema teologis yang bersifat doktrin. Salah satunya adalah Roh Kudus. Ditulis dalam bentuk surat, ide-ide teologis ini menggambarkan secara sangat jelas pandangan Paulus yang luas dan seringkali melampaui alam pikiran Yahudi. Meski dianggap sebagai doktrin, paham teologis ini tidak disusun secara sistematis. Di satu sisi hal ini memudahkan penafsiran karena tidak dibatasi oleh bahasa yang sudah baku. Di sisi lain, kita juga bisa terperangkap dalam jaringan pemikiran yang

rumit yang kadang menjauhkan kita dari pengertian Paulus yang sesungguhnya.

Kata “pneu/ma” yang diterjemahkan sebagai “Roh” dalam Perjanjian Baru muncul sebanyak 379 kali, 34 kali dalam surat kepada jemaat di Roma.¹ Secara khusus dalam bab 8 surat Roma kata “Roh” muncul 21 kali, di mana istilah “Roh Allah” muncul pada ayat 9 dan 14, sekali dalam istilah “Roh Kristus” dan sekali kata “roh” merujuk pada roh manusia (ayat 16). Menarik juga untuk dicatat bahwa dalam tujuh bab pertama surat Roma, kata ini tidak banyak muncul (1,4.9; 2,29; 5,5 dan 7,6). Ini menggambarkan kekhasan Paulus.

Setelah membawa pembaca pada diskursus panjang mengenai dosa, kematian dan hukum, Paul menegaskan idenya tentang pembebasan, yang diawali dalam Roma 8, di mana di situ peran Roh sangat menentukan. Oleh karena itu tidak berlebihan untuk mengatakan bahwa Roma 8,1-27 adalah point paling krusial dalam teologi Paulus tentang Roh Kudus. Meski dalam keseluruhan bab 8 surat Roma istilah “Roh Allah” hanya muncul sebanyak dua kali (ayat 9 dan 14), tetapi dengan mudah bisa dimengerti sebagai setiap kali kata “Roh” muncul, yang dimaksud adalah Roh Allah.²

Pemahaman Paulus akan Roh merupakan kombinasi antara tradisi yudaisme, helenistik, pemikiran Kristen awal dan pengalamannya pribadi.³ Sumber utama pemahaman Paulus tentang eksistensi Roh datang dari pemikiran-pemikiran profetis, tradisi Yudaisme dari jaman Bait Allah yang kedua (cf. 1 Mak 4,46; 9,27; 14,41) dan tradisi Kristen Pentakosta (Kis 2,16-21). Dalam tradisi Perjanjian Lama, Roh datang “kepada individu-individu secara penuh kuasa dan kelihatan untuk menginspirasi suara kenabian dan tindakan yang penuh kewibawaan (cf. Hak 14,6; 1 Sam 10,10)”.⁴ Dalam tradisi selanjutnya, absennya para nabi dalam hidup religius orang Yahudi, membuat Roh mempunyai sifat eskatologis. Hilangnya Bait Allah dipahami sebagai awal sebuah harapan akan zaman baru yang ditandai oleh datangnya Roh yang menghidupkan kembali, sebuah roh baru sekaligus hidup baru.⁵ Roh dalam pemikiran Perjanjian Lama dan Yudaisme lebih berasosiasi ke Roh yang datang pada saat eskatologis, ketika Roh nampak dalam suasana katastrofic.

Kutipan dari kitab Yoel dalam Kisah Para Rasul 2,16-21 menggambarkan dengan baik pra-

pemahaman arti eskatologis Roh.⁶ “Akan terjadi pada hari-hari terakhir demikianlah firman Allah bahwa Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia” (ayat 17). Paulus berpendapat bahwa keputusan final diambil pada masa eskatologis, didasari oleh asumsi bahwa dunia ditandai oleh pemberontakan melawan Allah. Ini sejalan dengan pandangan helenis bahwa substansi dunia ini bersifat *alien* terhadap Allah. Kombinasi antara dua kebudayaan dan agama yang berbeda menyatu dalam diri Paulus. Karena itu muncul sebuah ungkapan ini: “Pendirian Paulus adalah Yahudi, tetapi kata-katanya Helenis”.⁷

Roh itu kudus karena Allah adalah penyebabnya. Dalam 1 Tesalonika 4,7-8 Paulus menguraikan sifat kekudusan Roh sebagai dasar bagi panggilan orang-orang Kristen kepada kekudusan. Roh Kudus adalah syarat dari Allah bagi kekudusan hidup orang-orang Kristen. Hidup baru bagi mereka berarti mempersembahkan diri kepada Allah yang adalah kudus. Hal ini dimanifestasikan dalam hidup etis orang-orang beriman (cf. 1 Kor 6,19-20). “Nilai moral yang tinggi dari Roh Allah dimanifestasikan secara tepat dalam perjuangan ini (cf. Gal 5,16)”.⁸

Lebih dari itu, Paulus menghubungkan Roh dalam kesatuan dengan Kristus. Roh Kudus dalam arti ini adalah Roh Kristus sendiri.⁹ Dalam konteks ini, Roh membantu orang-orang beriman untuk hidup menurut sikap dan tindakan Kristus. Sebagai ciptaan baru, orang-orang beriman mempunyai Kristus sebagai ‘archetype’. “Paulus mengakui sebuah korespondensi langsung antara tindakan Roh dan manifestasi Kristus dalam hidup dan komunio orang-orang beriman”.¹⁰ Hasil pertama dari Roh adalah pengakuan bahwa Kristus adalah Tuhan (1 Kor 12,3; cf. 1 Tes 1,6.8; 4,7-8). Kesatuan dengan Kristus yang bangkit akan terpenuhi dalam masa depan (cf. 2 Kor 3,17-18).

Kehadiran Roh dalam dunia secara unik dikaitkan dengan turun dan naiknya Sang Penebus. Roh sering didefinisikan sebagai cara Yesus bereksistensi.¹¹ Bagi Paulus ada interdependensi antara Roh dan peristiwa Yesus, terutama dalam saat-saat penyaliban dan kebangkitannya. Lebih dari itu, tubuh rohani Kristus yang bangkit menyinari semua orang beriman yang membiarkan diri mereka dipimpin oleh Roh.¹²

3. AJARAN TENTANG ROH DALAM ROMA 8

Bab 8 surat Paulus kepada jemaat di Roma mempunyai nilai penting dalam keseluruhan doktrin Paulus. Peran Roh Kudus tidak bisa diabaikan sepanjang sejarah keselamatan karena orang-orang beriman akan terus berhadapan dengan kekuatan jahat. Munculnya istilah “pneuma” dalam bab 8, 21 kali, 17 kali pada ayat 1-17, membuat bab ini dikenal sebagai bab Roh Kudus. Frekwensi secara leksikal dan konseptual yang menyebar dalam keseluruhan bab ini tidak semata-mata bersifat diskusi spekulatif, tetapi mendasar bagi argumen Paulus yang menghendaki agar Roh Kudus menjadi pusat ajarannya. Ini didasari oleh fakta bahwa subyek dari banyak tindakan penting adalah Roh Kudus itu sendiri.¹³ Keunikan bab ini terletak pada fakta bahwa tidak ada bentuk imperatif dalam 39 ayat.¹⁴

Pusat dari bab ini memperlihatkan diskusi Paulus mengenai pengalaman roh, seperti ungkapannya akan perlunya ‘hidup dalam Roh’. Ekspresi ini muncul dalam bentuk-bentuk yang berbeda-beda, tetapi dengan konotasi yang sama: “hukum Roh kehidupan dalam Kristus” (Rom 8,5); “memikirkan hal-hal yang dari Roh” (Rom 8,6). Bisa dikatakan pula bahwa dalam bab ini Paulus mengembangkan pemahamannya yang terkenal tentang hidup dalam Roh bagi semua yang dipanggil sebagai ahliwaris Allah dan sesama ahliwaris dengan Kristus (Rom 8,17). Di sini ada tegangan antara pembebasan dari dosa dan kematian pada satu sisi, dan bentuk kedagingan yang masih kita miliki pada sisi yang lain. Daging adalah lawan dari hukum Allah sehingga hal itu membawa kita kepada kematian. Karena itu kita harus hidup oleh Roh, karena Roh yang membangkitkan Kristus dari kematian, membawa kita kepada hidup.

Bab 8 dapat dibagi dalam dua bagian. Pada bagian pertama (8,1-17) Paulus mengembangkan doktrinnya tentang hidup baru dalam Roh, yang berlawanan dengan hidup lama dalam daging. Roh inilah yang membangkitkan Kristus dalam kematian, juga membuka jalan bagi umat manusia untuk mengenal Allah sebagai Bapa dan mengubah hidup yang lama dalam daging kepada hidup baru dalam Roh. Bagian kedua (Rom 8,18-26) berbicara tentang hidup dalam harapan akan pembebasan dari tubuh maut dan memasuki kebebasan mulia anak-anak Allah.

Lagi di sini kita menemukan peran besar Roh yang membantu kita hidup dalam harapan dan bahkan Roh itu membantu kita untuk berdoa.

Bagian awal bab 8 pada ayat 1 dan 2 Paulus menekankan arti kematian Kristus. Karena kematian-Nya, Yesus telah membebaskan manusia dari dosa, kematian dan hukum. Walaupun penderitaan adalah sebuah pengalaman otentik orang-orang kristen, hal ini hanyalah sebuah transisi kepada kemuliaan yang dijanjikan, yang menantikan mereka pada saat *eschaton*.¹⁵ Kebebasan anak-anak Allah ditemukan dalam Rom 8,3-4 dan Roma 8,19-22. Hidup dalam Roh sementara menantikan penebusan tubuh nampak dalam Roma 8,5-13 dan Roma 8,23-25. Dan doa dalam Roh menempati bagian Roma 8,14-17 dan Roma 8,26-27.

Melihat konteksnya, bab ini dapat dibagi dalam 6 sub-unit.¹⁶ Pada sub-unit pertama, Roma 8,1-8, Paulus membuat sebuah kontras dengan seluruh argumen sebelumnya. Kontrasnya dalam bentuk temporal (waktu); “maka dari itu” atau “demikianlah”. Ada perbedaan mendasar antara realitas lama tanpa Kristus dan realitas baru yang dihidupi oleh orang beriman yang menyatukan dirinya dengan Kristus. Di sini Paulus menekankan fakta bahwa tak ada lagi kutukan. Pembebasan adalah Roh Kudus, yang tiada lain adalah kuasa Kristus, yang dibangkitkan dan hadir dalam dunia. Roh memberikan vitalitas hidup yang tidak pernah diberikan oleh hukum Musa sekalipun.

Pada sub-unit yang kedua, Roma 8,14-17, sekali lagi kita menemukan sebuah kontras yang tajam dengan sub-unit pertama melalui argumen Paulus yang berfokus pada pembacanya. Dengan menggunakan istilah “tetapi engkau”, Paulus menunjuk secara langsung pembacanya, orang-orang Kristen di Roma. Paulus sering menggunakan ekspresi Roh sebagai “Roh Allah, Roh Kristus” untuk menerangkan keberagaman dimensi dalam pengalaman orang-orang Kristen yang tumbuh dari proses ambil bagian dalam hidup ilahi. Mereka yang di dalam dirinya Roh Kudus tinggal akan dibangkitkan oleh Allah seperti halnya Yesus. Kita berutang hal ini terhadap Roh dan itu menjadi kewajiban kita untuk mati terhadap perilaku atau kecenderungan yang dikontrol oleh daging.

Buah dari ketaatan kepada Roh adalah bahwa kita dapat diadopsi sebagai anak-anak Allah. Konsep ini muncul pertama kali dalam surat Roma, khususnya dalam bagian ketiga, Roma

8,14-17. Roh bersaksi bahwa kita dikasihi oleh Allah, dan karena itu tak ada lagi ketakutan dalam diri kita. Roh memampukan kita untuk mengenal Allah dan memanggil Dia “Abba, Bapa”. Tetapi jalan menuju hal ini tidak mudah karena kita harus menderita dengan Kristus supaya dimuliakan bersama Kristus.

Bagian yang keempat, Rom 8,18-25 mengembangkan ide tentang eksistensi orang-orang Kristen saat ini yang memiliki karakteristik menderita. Tetapi penderitaan ini tak ada artinya jika dibandingkan dengan harapan besar akan kemuliaan. Inilah arti sesungguhnya dari prospektif eskatologis penebusan.

Dalam bagian kelima, Roma 8,26-30, Paulus mengarahkan perhatian pembacanya kepada keluhan-keluhan Roh yang membantu orang-orang Kristen di hadapan Allah. Roh bersama kita dalam kesulitan kita untuk berdoa dan menjadi pengantara kita. Kehendak Allah ialah bahwa kita menyatukan diri dengan gambaran Kristus. Melalui proses yang bertahap kita mengambil bagian dalam hidup Kristus yang dibangkitkan. Tujuan akhirnya adalah menjadi seperti Kristus dalam kemuliaan.

Bagian terakhir, Roma 8,31-39, merupakan sebuah perayaan dan pujian kemenangan atas realitas hidup dalam Roh. Inilah pesan yang ditujukan Allah kepada kita. Dalam rangkaian lima pertanyaan, Paulus membuka secara pasti siapa diri kita. Pada saat yang sama, ada juga banyak tantangan yang dijumpai orang-orang Kristen. Kunci dari semua ini adalah berpikir positif dan selalu percaya bahwa tak ada apa pun yang dapat memisahkan kita dari cinta Allah.

4. ARTI KEPEMIMPINAN ROH

Point penting yang harus dicatat dalam refleksi ini adalah tindakan Roh Kudus memimpin umat beriman. Paulus tidak memberikan perintah-perintah tetapi exhortasi dalam tegangan dialektis antara masa kini dan masa depan. Di sini dia berbicara dalam pengertian deklarasi teologis, apa yang baik dan berguna bagi orang-orang Kristen. Ajarannya lebih bersifat bangunan prinsip-prinsip daripada praksis-praksis khusus. Pernyataannya nampak bersifat umum sementara aplikasi praksisnya muncul belakangan pada bab 9-11 surat Roma. Dalam arti tertentu, kita dapat mengatakan di sini Paulus mengutamakan moral dalam bentuk indikatif ketimbang moral dalam bentuk imperatif.

Mengingat dalam ayat 14 bab 8, “mereka yang dipimpin oleh Roh adalah anak-anak Allah”, merupakan penjelasan dari klausul persyaratan dalam ayat 13, “jika kamu hidup menurut daging, kamu akan mati; tetapi jika oleh Roh kamu mematikan perbuatan-perbuatan tubuhmu, kamu akan hidup”, kita seolah-olah dibawa oleh Paulus kepada surat Galatian; “jikalau kamu memberi dirimu dipimpin oleh Roh, maka kamu tidak hidup di bawah hukum Taurat.” (Gal 5,18). Hidup sebagai “anak-anak Allah” adalah bentuk lain dari ungkapan bahwa orang-orang Kristen “tidak hidup di bawah hukum melainkan di bawah rahmat”. Di sini Paulus membuat sebuah kontras antara hidup di bawah rahmat dan hidup di bawah dosa.

Pada point ini kita melihat alasan mengapa Paulus berteguh hati untuk meyakinkan orang Kristen di Roma agar membiarkan diri mereka dipimpin oleh Roh. Bagi Paulus, sebuah identitas baru harus menjadi sebuah perjuangan untuk hidup tanpa kehendak tubuh atau daging karena dengan keinginan semacam itu orang-orang beriman tetap dalam dosa mereka dan dalam status mereka sebagai hamba.

Muncul dalam bentuk pasif, “dipimpin oleh Roh”, kita dapat mengingat kembali ekspresi aktif dalam Roma 8,4; “berjalan menurut Roh”. Frase ini paralel dengan ekspresi lain “berjalan dalam kebaruan hidup” (Rom 6,5) dan “melayani dalam kebaruan Roh” (Rom 7,6). Semua bentuk ungkapan ini kontras dengan cara hidup lama, berjalan menurut daging, sebagai sebuah jenis perbudakan yang dipenuhi dengan ketakutan. Membiarkan diri dipimpin oleh Roh berarti tidak melayani sang tuan dari budak tetapi menaati Allah sebagai Bapa. Hal ini secara halus dinyatakan oleh Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Galatia, “Tetapi aku berkata, berjalanlah dalam Roh, maka kamu tidak akan menuruti keinginan daging. Sebab keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh dan keinginan Roh berlawanan dengan keinginan daging” (5,16-17).

Dalam kedua surat ini, Roma 8 dan Galatia 5, kita melihat pertentangan antara “daging dan Roh” dalam bentuk “perspektif prolektif sejarah penebusan ala Paulus”.¹⁷ Dalam pikiran Paulus, tak bakal ada eksistensi yang damai dengan daging. Kita mempunyai pilihan, entah hidup menurut Roh atau hidup menurut daging. Jika kita memilih Roh, kita harus berjuang mengatasi keinginan daging yang cenderung mendominasi

dan merusak kita: “Siapakah yang akan membebaskan aku dari tubuh maut ini?” (Rom 7,24). Orang-orang Kristen harus mengambil pilihan perjuangan ini dengan serius. Mereka mempunyai kewajiban untuk membiarkan diri mereka dipimpin oleh dan berjalan menurut Roh.¹⁸

Membiarkan diri dipimpin oleh Roh tidak berarti manusia mengambil posisi pasif. Sikap aktif yang dipilih di sini adalah mematuhi semua keinginan daging melalui bantuan Roh. Inilah yang disebut sebagai “rahmat yang mendahului”, yaitu inisiatif diambil oleh rahmat Allah dalam memimpin hidup orang Kristen.¹⁹ Tindakan orang-orang Kristen selalu dibawah bimbingan Roh dan keputusan-keputusan mereka diambil dalam Roh.²⁰ Ini adalah sebuah gaung dari kata-kata Yesus dalam Injil Yohanes; “Tetapi apabila ia datang, yaitu Roh kebenaran, ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran” (16,13).

Hal ini dapat direalisasikan pada saat bagian terdalam tubuh fisik kita yang diwarnai oleh keinginan, dosa dan kematian dipenuhi seutuhnya oleh tubuh roh yang bersifat surgawi sehingga senyatanya tubuh fisik itu mati atau tidak bertumbuh lagi, dan telah menjadi sekedar cangkang luar.²¹

Meski demikian, di sini Roh tidak bisa dianggap sebagai sebuah intervensi asing dari luar diri seseorang karena “kehendak Roh” (Rom 8,27) telah menjadi miliknya. Roh-lah yang menemukan sebuah kehendak baru dalam diri orang beriman. Kehendak baru ini asalnya bukan dari dirinya sendiri. Ada sebuah dinamisme baru yang tumbuh dalam diri manusia dan nurani terdalamnya dibaharui dari hari ke hari. “Orang kristen berada dalam ketaatan untuk bekerjasama dengan kehendak baru ini, yang sekarang telah menjadi gerakan hati kepribadiannya”.²² Kita tidak diijinkan untuk menentukan jalan kita melainkan dipimpin oleh Roh dalam jalan yang benar, tetapi ini tetap membutuhkan persetujuan kita. Dengan ini kebebasan manusiawi tidak dieliminasi tetapi dipengaruhi oleh Roh.

Aktivitas Roh adalah menciptakan dan menopang naluri pribadi orang-orang Kristen. Orang-orang Kristen melakukan apa yang dia nilai – dengan seluruh kuasa kesadarannya – sepenuhnya baik. “Seluruh aktivitas moral orang-orang Kristen hanya merupakan tindakan, karya kuasa ilahi yang diberikan kepada kita, sebuah sikap mengizinkan diri sendiri digerakkan oleh

Roh Kudus”.²³ Pada titik ini tak ada indikatif atau imperatif moral.

5. PENERIMAAN ROH SEBAGAI PEMBARUAN HIDUP

Kebaruan Kristianitas dapat dilihat dalam aktivitas konkrit dan segera dari Roh yang menyuarakan ketaatan dalam hati orang beriman. Roh menjadi komitmen dan jaminan dalam hati mereka (2 Kor 1,22; 5,5).²⁴ Dengan memiliki Roh dalam hati mereka, mereka juga menerima kebebasan karena “di mana ada Roh Allah, disitu ada kebebasan” (2 Kor 3,17).²⁵ Kebebasan orang-orang beriman berarti bahwa “mereka mengabaikan semua keinginan untuk menolak bimbingan Roh Kudus dan dengan demikian telah mencapai kebebasan paling mendasar dalam pelayanan yang taat kepada Allah”.²⁶ Bagi Paulus inilah kunci hermeneutis yang mendominasi pengertiannya dan menentukan pemahaman barunya tentang bagaimana menjadi orang Kristen, baik itu orang Yahudi maupun orang-orang Yunani.²⁷

Keputusan untuk membiarkan diri dipimpin oleh Roh datang dari kesadaran mendalam sehingga Roh Kudus menjadi subyek ilahi yang merasuk dalam diri orang-orang Kristen. Paulus menyadari bahwa penerimaan Roh Kudus adalah point yang sangat penting dalam perubahan hidup seseorang pada saat pertobatan. Bagaimana Roh Kudus diberikan, diterima dan dialami akan menyatakan sebuah karakter yang berbeda pada hidup seseorang, memberikan sebuah identitas baru sebagai orang Kristen. Dengan kata lain, penyelamatan Allah didahului oleh Roh Kudus. Ini bisa menjelaskan mengapa Paulus mengaitkan karya Roh Kudus secara langsung sebagai kuasa yang memimpin kita kepada status sebagai anak-anak Allah.

Bagi Paulus, dirasuk oleh Roh Kudus berarti masuknya sebuah pengaruh pada hidup orang-orang Kristen. “Roh memberikan kemungkinan baru bagi umat manusia, dan hadirnya kuasa Roh mencirikan eksistensi baru yang bersifat ‘indikatif’, yang karenanya ‘imperatif’ etis dihindarkan”.²⁸ Roh Kudus membuat umat manusia menghidupi sebuah hidup yang menggembirakan Allah (Rom 8,1-4; 12,1; 1 Tes 4,1; 2 Kor 5,9; Ef 5,10).

6. IMPLIKASI KEPEMIMPINAN ROH DALAM STATUS SEBAGAI ANAK-ANAK ALLAH

Alasan lain bagi ketaatan kepada Roh adalah keputraan; “Mereka yang dipimpin oleh Roh adalah anak-anak Allah” (Rom 8,14). Dimensi ini membawa orang pada status sebagai ahli waris bersama dengan Kristus dan menyeru Allah sebagai Bapa.

Dalam surat-surat Paulus ada tiga momen bagi status kita sebagai putera-puteri Allah.²⁹ Pertama, dalam pengertian ontologis, saat hidup baru kita, dengan bantuan Roh Kudus, dimulai dengan pembaptisan (Gal 3,26; 4,6; Rom 6). Kedua, dalam pengertian dinamis, yang mengandung arti bahwa hidup kita dipahami sebagai sebuah proses yang terwujud dalam masa kini oleh bimbingan Roh Kudus (Rom 8,14). Ketiga, dalam pengertian eskatologis, menunjuk pada kepenuhan yang akan dinyatakan pada masa mendatang ketika kita menerima pemuliaan (Rom 8,19.23).

Khusus dalam bab 8 Roma, kita melihat bahwa konsep anak-anak Allah atau putera-puteri Allah “dikualifikasikan oleh Roh dalam gerakan dialektis antara pengalaman masa kini dan janji masa depan”.³⁰ Dalam Roma 8,14-17 dimensi keputraan masa kini cukup menonjol; “adalah putera-puteri Allah” (ayat 14), “engkau menerima Roh pengangkatan” (ayat 15).³¹

Berkaitan dengan pengangkatan kita sebagai anak-anak Allah, kita dapat membaca ungkapan senada dalam Gal 4,6: “Dan karena kamu adalah anak, maka Allah telah menyuruh Roh Anak-Nya ke dalam hati kita, yang berseru: “ya Abba, ya Bapa!”. Di sini Roh Kudus bertindak sebagai tanda, sementara keputraan adalah yang ditandakan. Relasi internal antara tanda dan arti tanda dalam ayat ini memungkinkan kita untuk mengatakan bahwa Roh Kudus membuat kita menjadi putera-puteri”. Jika dalam Gal 4,6 Roh Kudus adalah sebab dari keputraan, hal yang sama berlaku juga untuk Rom 8,14, karena “ada sebuah relasi intim antara aktivitas Roh dan aktivitas sebagai anak-anak Allah di bawah pengaruh Roh”.³² Kita tidak bisa menjadi anak-anak Allah jika kita tidak mempunyai Roh adopsi yang dikomunikasikan kepada kita.

Perbedaan tipis terletak pada fakta bahwa dalam Rom 8,14-16, Roh Allah mengkonfirmasi apa yang telah dinyatakan sebagai realitas dalam Gal 4,6. Dalam Gal 4,6, adopsi sebagai anak-anak

Allah nampak sebagai efek dari misi keputraan, sementara dalam Roma justru tindakan Roh Kuduslah yang membuat orang-orang beriman menjadi anak-anak Allah.³³ Meskipun demikian, kehadiran Roh Kudus sendiri atau akibat dari tindakan Roh Kudus menyatakan dan menetapkan adopsi sebagai anak. Baik Gal 4,6 maupun Rom 8,15 mau mengatakan bahwa tindakan kita yang diinspirasi oleh Roh Kudus memberi kita keyakinan diri sebagai anak-anak Allah. Ketika Roh Allah dalam diri kita berseru atau membuat kita berseru kepada Allah, “Bapa”, pada saat itulah status kita sebagai anak dinyatakan. Kehadiran aktif Roh menghasilkan efek menjadi putera-puteri Allah.

Ini membawa kita pada kenyataan lain. Jelas bahwa tidak semua orang dipimpin oleh Roh Kudus. Dengan kata lain, mereka yang tidak dipimpin oleh Roh bukanlah anak-anak Allah. Kita menggarisbawahi apa yang dikatakan Paulus dalam Gal 3,26: “Sebab kamu semua adalah anak-anak Allah karena iman di dalam Kristus Yesus”. Implikasinya, semua orang beriman yang mempunyai iman dalam Kristus, adalah anak-anak Allah, dan bahwa mereka menjadi demikian karena iman dalam Kristus Yesus. Konsekuensi lebih lanjut, mereka yang tidak mempunyai iman dalam Kristus Yesus bukanlah anak-anak Allah. Keputraan Allah bukanlah sebuah status universal di mana setiap orang bisa masuk ke dalamnya oleh kelahiran alamiah, melainkan sebuah karunia supernatural yang diterima seseorang melalui penerimaan akan Kristus. (cf. Rom 6,3-11).

Dalam pandangan Paulus, tindakan “menerima Yesus Kristus” mempunyai arti serupa dengan “menerima Injil” karena melalui Injil semua orang beriman diselamatkan. (1 Kor 15,2). Dua sikap ini membutuhkan iman orang beriman dan membuat mereka juga adalah-anak Allah. Penegasan Paulus tentang relasi Bapa-putera dengan orang beriman dalam 1 Kor 4,15 memperjelas bahwa Injil bukan sekedar sebuah obyek statis yang diterima melainkan subyek yang membuat mereka menjadi “ahli-ahli waris dan anggota-anggota tubuh dan peserta dalam janji yang diberikan dalam Kristus Yesus” (Ef 3,6).

Pengertian senada diungkapkan oleh Paulus dalam Roma 9,8: “bukan anak-anak menurut daging adalah anak-anak Allah, tetapi anak-anak perjanjian yang disebut keturunan yang benar.” Bukti atas realitas ini dibuat oleh Roh Kudus.

“Roh itu bersaksi bersama-sama dengan roh kita, bahwa kita adalah anak-anak Allah” (Rom 8,16). Roh tidak bekerja efektif pada setiap orang melainkan pada mereka yang adalah anak-anak Allah. Sejauh Roh bekerja di dalam diri kita, dia juga memberi kesaksian akan fakta bahwa kita adalah anak-anak Allah.

Privilese yang diterima orang-orang Kristen karena mengambil bagian dalam keputraan adalah menjadi ahliwaris; “jika kita adalah anak, maka kita juga adalah ahliwaris, ahli waris Allah dan sesama ahliwaris dengan Kristus” (Rom 8,16). Status sebagai anak berarti juga status ahliwaris.

Orang-orang beriman menjadi ahliwaris, bukan hanya ahliwaris karya Allah, bukan juga semata-mata ahliwaris karunia Allah, melainkan ahliwaris Allah sendiri. Adalah “Kerajaan Allah” yang diwarisi oleh orang-orang beriman (1 Kor 6,9.10; 15,50; cf. Gal 3,21). Semua sifat keilahian adalah milik anak-anak Allah. Apa pun yang dimiliki Kristus, juga menjadi milik orang-orang beriman.

Keputraan yang kita miliki saat ini adalah rahmat dan privilese luar biasa, tetapi ada yang lebih di masa mendatang. Rahmat keputraan di masa depan menunjukkan bahwa penderitaan kita di masa kini dalam identifikasi dengan Kristus menjadi soal kecil dibandingkan dengan kemuliaan yang menantikan kita. Tetapi pemenuhan keputraan tidak pernah datang tanpa penderitaan. Jika kita hendak mengidentifikasi diri dengan Kristus dalam wujud-Nya sebagai putera Allah di masa mendatang, kita juga harus mengidentifikasi diri dengan penolakan dan penderitaan yang dialaminya.

7. PENUTUP

Sebagai bagian utama dari iman Kristen sesungguhnya peran Roh Kudus tidak perlu dipertanyakan lagi. Karena itu refleksi tentang peran Roh Kudus perlu terus menerus dikembangkan. Pemahaman yang makin mendalam juga akan membawa orang pada penghayatan dan pengungkapan yang lebih proporsional tanpa perlu merasa ‘menyimpang’ dari iman yang tradisional.

Peran Roh Kudus tidak terbatas pada Gereja sebagai komunitas melainkan pada setiap individu yang membentuk Gereja. Keterbukaan terhadap pimpinan Roh Kudus memungkinkan kebaruan hidup dari saat ke saat. Kepemimpinan

Roh juga yang menentukan identitas setiap pribadi sebagai orang Kristen, bukan sekedar kelompok-kelompok khusus dalam Gereja, juga bukan hanya kekhasan Gereja Reformasi tertentu. Siapa pun yang memberi diri dipimpin oleh Roh adalah orang Kristen sejati, yang menerima janji Yesus dan karenanya dipimpin dalam seluruh kebenaran.

Yoakim R. Ndolo

Rektor Studentat CSsR, Wisma Sang Penebus, Yogyakarta, dan Dosen Kitab Suci di Saint Alphonsus Theological And Mission Institute (SATMI), Davao City, Filipina; Alumnus Program Licenciat Teologia Biblica Pontificia Università Gregoriana, Roma: cimmy_16@yahoo.com

CATATAN AKHIR

- ¹ “In determining the sense of Pneuma one must remember that the usual translation spirit (in German Geist) often erects a barrier to understanding, since in English one often associates “spirit” with an insubstantial being (a ghost) or with understanding or reason (Nous). In addition, pneuma is not seldom conceived under the influence of church doctrine as a “person”. In order to avoid this latter misunderstanding, many exegetical writings shy away from the customary capitalization “Holy Spirit”. (J. Kremer, “Pneuma”, III, 118)
- ² Cf. S. Brodeur, *The Holy Spirit's Agency*, 181.
- ³ Cf. T. Paige, “Holy Spirit”, DPL, 404.
- ⁴ D. Wenham, *Paul*, 231.
- ⁵ Cf. J.D.G. Dunn, *The Theology of Paul*, 417-418,
- ⁶ Cf. J.D.G., Dunn, *Theology of Paul*, 417.
- ⁷ E. Schweizer, “πνεῦμα”, TDNT, VI, 421. Istilah “πνεῦμα dalam Perjanjian Baru, mempunyai karakteristik Ibrani dan Yahudi dari kata “ruah” yang berarti “angin” dan “nafas”, dengan pengertian kuasa yang inheren di dalamnya. Asal dan tujuannya tetap enigmatik tetapi biasanya dalam Perjanjian Lama kata “ruah” menunjuk kepada “roh” Allah yang mempengaruhi dan menginspirasi manusia. Pada sisi yang lain, lingkungan helenistik, istilah “πνεῦμα” dimengerti bervariasi sebagai sebuah substansi tetapi sering dicampuradukkan dengan istilah “wisdom-kebijaksanaan” dari filsafat Yunani. Cf. J. Kremer, “πνεῦμα” EDNT, III, 120.
- ⁸ R. Schnackenburg, *Die sittliche Botschaft*, 173.

- ⁹ Cf. S. Brodeur, *The Holy Spirit's Agency*, 245.
- ¹⁰ R. W. Scholla, “Into the Image of God”, 49-50.
- ¹¹ “The ‘Spirit of God’ or ‘Holy Spirit’ is thus called ‘the Spirit of Christ’ (Rom 8,9; cf. 2 Cor 3,17), who was sent from the Father as ‘the Spirit of the Son’ (Gal 4,6). Hence functioning as parallels to ‘Christ in you’ (Rom 8,10) and ‘in Christ’ (Rom 8,1) are statements that the Spirit ‘dwells’ in a person or that a person is ‘in the Spirit’ (Rom 8,9; cf. 1 Cor 3,16.) Though they are by no means identical, *pneuma* and Christ are closely related” (J. Kremer, “*πνεῦμα*” *EDNT*, III, 120.)
- ¹² “Kehadiran Roh di sini dimengerti tidak dalam pengertian ‘ontologis’ melainkan dalam arti ‘aktif, dinamis’ (R. Penna, *Lettera ai Romani*, II, 159.)
- ¹³ Cf. R. Penna, *Lettera ai Romani*, II, 128.
- ¹⁴ Cf. L. Morris, *Romans*, 299.
- ¹⁵ Cf. S. Brodeur, *The Holy Spirit's Agency*, 163.
- ¹⁶ Cf. S. Brodeur, *The Holy Spirit's Agency*, 168.
- ¹⁷ H.-K. Chang, “The Christian Life”, 274.
- ¹⁸ Tugas Roh Kudus beraneka ragam, mempengaruhi seluruh aspek kehidupan umat manusia. Dalam bab 8 Paulus menguraikan fungsi-fungsi ini. Roh terlibat dalam penyelamatan kita (8,1-2) dan dalam pengudusan kita (8,3ff). Roh berinisiatif, membimbing dan menguatkan tindakan kita, sehingga tuntutan pembenaran Allah terpenuhi (8,9-14). Dia juga menjamin keputraan kita, sebagai Roh yang mengadopsi (8,15 ff).
- ¹⁹ J. A. Fitzmyer, *Romans*, 499.
- ²⁰ H. Schlier, *Der Romerbrief*, 416,
- ²¹ T. E.-Pederson, “The Material Spirit”, 191.
- ²² T. J. Deidun, *New Covenant Morality in Paul*, 83.
- ²³ R. Schnackenburg, *Die sittliche Botschaft*, 277.
- ²⁴ “The gift of the Spirit is God’s personal pledge that believers will surely be saved, and that explains the reason why Paul could posit the same Spirit as the hallmark of his apostolicity” (Y.-G. Kwon, “‘Arrabon’ as Pledge in Second Corinthians”, 541).
- ²⁵ “This freedom can never be reduced to mere choice, not can its transforming power be equated to some altered ‘spiritual’ state. Rather, as a result the outpouring of God’s Spirit, freedom reconstitute human experience by recreating reality and universally re-establishing the possibility for new relationship with God all creation” (R. W. Scholla, “Into Image of God”, 49-50).
- ²⁶ B. Haering, *Das Gesetz Christi*, 103.
- ²⁷ Cf. T. J. Deidun, *New Morality in Paul*, 84.
- ²⁸ T. Paige, “Holy Spirit”, 410.
- ²⁹ Cf. B. A. Sampaio, “La nozione di kleronomos”, 33.
- ³⁰ S. Eastman, “Whose Apocalypse”, 265
- ³¹ Istilah yang sama ditemukan dalam Rom 9,8,26; 2 Kor 6,18; Gal 3,26; 4,6-7,28; Fil 2,15.
- ³² M. Vellanickal, *The Divine Sonship*, 80.
- ³³ G. Barbaglio, *La Teologia di Paolo*, 655.

DAFTAR PUSTAKA

- BARBAGLIO, G., 1999. *La Teologia di Paolo*. Abbozzi in forma epistolare, Bologna.
- BRODEUR, S., 1996. *The Holy Spirit's Agency in the Resurrection of the Dead*. An Exegetico-Theological Study of 1 Corinthians 15,44b-49 and Romans 8,9-13, TG.T. Rome.
- CHANG, H.-K., 2007. “The Christian Life in a Dialectical Tension? Roman 7,7-25 Reconsidered”, *Novum Testamentum* 49, 257-278.
- DEIDUN, T.J., 1981. *New Covenant Morality in Paul*, Rome.
- DUNN, J.D.G., 1988. *Romans, World Biblical Commentary*, 38A-38B, I-II, Dallas.
- EASTMAN, S., 2002. “Whose Apocalypse? The Identity of the Sons of God in Romans 8,19”, *Journal of Biblical Literature* 121, 263-277.
- ENGBERG-PEDERSON, T., 2009. “The Material Spirit: Cosmology and Ethics in Paul”, *New Testament Studies* 55,179-197.
- FITZMYER, J.A., 1995. *Spiritual Exercises Based on Paul's Epistle to the Romans*, Mahwah.
- FITZMYER, J.A., 1999. *Lettera ai Romani: Commentario Critico-Teologico*; tr. Enzo Gatti, Piemme.
- HAACKER, K., 2003. *The Theology of Paul's Letter to the Romans*, Cambridge.
- HÄERING, B., 1961. *Das Gesetz Christi, I*, Freiburg 1959; English trans., *The Law of Christ, I*, tr. E.G. Kaiser, Maryland.
- JEWETT, R., 2006. “Romans. A Commentary”, in E.J. EPP, ed., *A Critical and Historical Commentary on the Bible*, Minneapolis.
- KREMER, J., 1990-1993. “*pneu/ma*”, dalam H. BALZ – G. SCHNEIDER, ed., *Exegetisches Wörterbuch zum Neuen Testament, I-III*, Stuttgart 1980-1983;

- English trans., *Exegetical Dictionary of the New Testament (EDNT)*, Vol III, Grand Rapids, 117-122.
- KWON, Y.-G., 2008. "Arrabon as pledge in Second Corinthians", *New Testament Studies* 54, 525-541.
- MOO D.J., 1996. *The Epistle to the Romans*, Cambridge.
- MORRIS, L., 1998. *The Epistle to the Romans*, Grand Rapids.
- PAIGE, T., 1993. "Holy Spirit", *Dictionary of Paul and his Letters*, Downers Grove, 404-413.
- PENNA, R., 2003. "La Questione della 'dispositio rhetorica' nella lettera di Paolo ai Romani: Confronto con la lettera 7 di Platone e la lettera 95 di Seneca", *Biblica* 84, 61-88.
- PENNA, R., 2004. *Lettera ai Romani/ Introduzione, Versione, Commento*, Bologna.
- PENNA, R., 2006. *Lettera ai Romani, II, Rom 6-11. Versione e Commento*, Bologna.
- PITTA, A., 2006. *Lettera ai Romani. Nuova versione, Introduzione e Commento*, Milan.
- SAMPAIO, B.A., 2004. "La nozione di klhrono,moj", *Rivista Biblica* 52, 11-39.
- SCHLIER, H., 1982. *Der Römerbrief*, Freiburg im Breisgau, 1977, 1979; trad. italiana, *La Lettera ai Romani*, tr. R. Favero – G. Torti, Brescia.
- SCHNACKENBURG, R., 1965. *Die sittliche Botschaft des Neuen Testaments*, München 1962; English trans., *The Moral Teaching of the New Testament*, tr. W.J. O'hara, New York.
- SCHOLLA, R.W., 1997. "Into the Image of God", *Gregorianum* 78, 33-54.
- SCHWEIZER, E., 1964-1976. "pneu/ma", dalam G. KITTEL – G. FRIEDRICH, ed., *Theologisches Wörterbuch zum Neuen Testament, I-X*, Stuttgart 1933-1979; English trans., *Theological Dictionary of the New Testament (TDNT), I-X*, tr. G.W. BROMILEY – al., Vol VI, Grand Rapids, 389-451.
- VELLANICKAL, M., 1997. *The Divine Sonship of Christians in the Johannine Writings*, Rome.
- WENHAM, D., 1995. *Paul. Follower of Jesus or Founder of Christianity?*, Michigan Cambridge.
- WITHERINGTON III, B. – HYATT, D., 2004. *Paul's Letter to the Romans; A Socio-Rhetorical Commentary*, Cambridge.